

HUBUNGAN ANTARA KETAHANAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA

Arini Dwi Respati^{1a)}, Metty Muhariati^{1a,b)}, Uswatun Hasanah^{c)}

[b\)Mettymuhariati@gmail.com](mailto:Mettymuhariati@gmail.com), [c\)us_nina@yahoo.com](mailto:us_nina@yahoo.com)

¹⁾Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara ketahanan keluarga dengan kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido - Bogor, selama Februari 2014 hingga Juli 2014. Penelitian menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja yang sedang menjalani rehabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi (BNN) Lido - Bogor, sedangkan sampel sebesar 32 responden. Hasil uji normalitas data berdistribusi normal. Hasil uji linieritas regresi linear. Hasil uji tes signifikan hipotesis bahwa regresi adalah signifikan. Hasil penelitian dan uji hipotesis hubungan diperoleh bahwa ada hubungan negatif antara ketahanan keluarga dengan kenakalan remaja di daerah Jakarta. Koefisien determinasi diperoleh pada 75,87% menunjukkan jumlah kenakalan remaja dipengaruhi oleh ketahanan keluarga.

Kata kunci: ketahanan keluarga, kenakalan remaja

Correlation Between Resistance Families with Juvenile Delinquency

Abstract

The purpose this research to analyze the relationship between family resilience with juvenile delinquency. Research conducted at Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido – Bogor, during February 2014 until July 2014. Research using the method of survey research method with the correlation approach. This population is the entire resident who is undergoing rehabilitation at Balai Besar Rehabilitasi (BNN) Lido – Bogor, while the sample amounted to 32 respondents. Normality error test result are normally distributed. Linearity test result of the regression is linear. Test result of significant test the hypotheses that the regression is significant. Result of research and test hypotheses the relationship obtained that there is a negative relationship between resilience families with juvenile delinquency in the Jakarta's area. Coefficient of determination obtained at 75.87% shows the amount of juvenile delinquency are influenced by family resilience.

Keywords: *resilience family, juvenile delinquency.*

PENDAHULUAN

Remaja dan permasalahannya menjadi isu penting saat ini. Jumlah remaja yang besar, yaitu sekitar 64 juta atau 27,6% dari jumlah penduduk Indonesia dari hasil Sensus Penduduk tahun 2010 dalam buku pedoman PIK Remaja/Mahasiswa (2012: 1), mengakibatkan remaja memerlukan perhatian besar. Disamping itu remaja sangat rentan terhadap 3 resiko yang dihadapi remaja, yaitu resiko-resiko yang berkaitan dengan seksualitas, NAPZA dan HIV/AIDS (TRIAD KRR). Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja, khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat.

Data dari Kementerian Kesehatan tahun 2009 dalam buku pedoman Pengelola Bina keluarga Remaja (2012: 2) menunjukkan bahwa 35,9% remaja di empat kota besar (Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya) mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9% responden telah melakukan hubungan seks pranikah. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional tahun 2008, menunjukkan bahwa pengguna NAPZA sampai dengan tahun 2008 adalah 115.404 kasus, dimana 51.986 kasus dari total pengguna adalah mereka yang berusia remaja (16-24 tahun). Di antara pengguna remaja tersebut terdiri dari pelajar sekolah berjumlah 5.484 kasus dan mahasiswa berjumlah 4.055 kasus. Untuk kasus AIDS 49,5% di antaranya adalah kelompok usia 20-29 tahun menurut data Kemenkes RI, 2011 dalam buku pedoman Pengelola Bina Keluarga Remaja (2012: 2). Jika dikaitkan dengan karakteristik AIDS yang gejalanya baru muncul setelah 3-10 tahun terinfeksi, maka hal ini semakin membuktikan bahwa sebagian besar dari mereka yang terkena AIDS telah terinfeksi pada usia yang lebih muda.

Pemasalahan remaja seperti yang telah diuraikan di atas sangat kompleks dan mengkhawatirkan. Permasalahan tersebut akan mengurangi kesempatan remaja untuk mempraktikkan perilaku hidup sehat, serta mengganggu perencanaan kehidupan di masa yang akan datang. Keluarga memiliki peran penting karena keluarga sebagai lingkungan yang pertama kali ditemui anak sehingga dapat menentukan kualitas individu dalam menjalankan kehidupannya, maka tumbuh kembang anak menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan. Kunci dalam mengarahkan pendidikan dengan membentuk mental anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya.

Dewasa ini banyak dijumpai orang tua yang lebih mencurahkan perhatiannya ke luar rumah. Banyak ibu-ibu rumah tangga yang sibuk dalam kegiatan-kegiatan di luar rumah, bekerja untuk mencari penghasilan tambahan atau hanya sekedar aktif dalam kegiatan tertentu, sehingga pendidikan anak sering diserahkan kepada orang lain. Bukan tidak mungkin kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya akan mengakibatkan tumbuhnya perilaku anak yang tidak diinginkan, baik oleh orang tua itu sendiri hingga masyarakat. Kondisi keluarga yang tidak baik dapat merupakan faktor yang mendorong seorang remaja untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Yatim (1986: 16) mengatakan bahwa kondisi keluarga yang tidak baik tersebut antara lain, ketidak harmonisan keluarga, suasana rumah yang penuh pertengkaran, kurangnya kasih sayang yang dirasakan anak, serta kurangnya komunikasi di dalam keluarga.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Adakah hubungan antara ketahanan keluarga dengan kenakalan remaja?"

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor. Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan terhitung dari bulan Februari 2014 sampai dengan bulan Juli 2014.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu cara mengumpulkan data dari sejumlah unit dan individu dalam waktu yang bersamaan dengan analisis korelasional (Arikunto, 2006: 88).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah korban penyalahgunaan narkoba yang tinggal di daerah DKI Jakarta dan berusia antara 15-20 tahun yang sedang menjalani rehabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi BNN, Lido Bogor yang berjumlah 73 orang.

Menurut Arikunto (2006: 131) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian ini diambil sampel remaja berusia 15-20 tahun dengan jumlah 32 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling* yang berarti Teknik penentuan sampel dengan cara diacak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Berdasarkan hasil perhitungan, dari 70 butir pernyataan pada variabel X dan variabel Y yang telah divalidasi, terdapat butir pernyataan yang memenuhi kriteria atau valid sebanyak 63 butir, dan sisanya *drop out*. Butir pernyataan yang *drop* adalah butir soal nomor 9, 15, 30 dan 31 untuk variabel X dan nomor 10, 23 dan 30 untuk variabel Y.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keajegan pertanyaan tes apabila diberikan berulang kali pada objek yang sama. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka beberapa kali pun diambil, tetap akan sama (Arikunto, 2006: 173). Rumus yang digunakan dalam pengujian reabilitas pada angket ketahanan keluarga dan kenakalan remaja adalah rumus Spearman Brown. Hasil perhitungan memperoleh r_j sebesar 0,98 untuk, hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas termasuk dalam kategori (0,800-1,000), maka instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli. Dari penelitian ini, data primer diambil dari jawaban kuesioner. Data primer dari karakteristik sampel identitas responden, ketahanan keluarga, dan kenakalan remaja). Data Sekunder adalah data yang sudah tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu hasil data karakteristik responden dan hasil data variabel ketahanan keluarga dengan variabel kenakalan remaja. Hasil data karakteristik responden adalah usia responden. Pada 32 Responden terdapat karakteristik usia antara 15–20 tahun. Responden yang berusia 15 dan 16 tahun ada 25%, yang berusia 17 dan 18 tahun ada 44% dan terakhir yang berusia 19 dan 20 tahun 31%.

Ketahanan Keluarga memiliki 36 butir pernyataan dalam instrument penelitian, data ketahanan keluarga merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Data ini memiliki skor tertinggi 36 dan terendah 18 dengan mean sebesar 25,03. Selain itu, dapat dideskripsikan varians data ini adalah 23 dengan simpangan baku sebesar 4,80.

Distribusi frekuensi dari data ketahanan keluarga dapat dilihat pada tabel 4.2, dimana rentang skor adalah 18, banyaknya kelas interval adalah 6 dan panjang kelas adalah 3 (dapat dilihat pada lampiran). Untuk menentukan kelas interval menggunakan rumus Sturges ($K = 1 + 3,3 \log n$).

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor dimensi ketahanan keluarga, dimensi ketangguhan keluarga memiliki persentase sebesar 76,39 persen, dimensi pertalian keluarga 62,85 persen, kelekatan emosi keluarga 59,72 persen dan dimensi keluwesan keluarga memiliki persentase sebesar 79,16 persen. Untuk lebih jelas perhitungan rata-rata hitung skor dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perhitungan Rata-Rata Skor Dimensi Dominan Pada Variabel X

No	Dimensi	Jumlah Item	Total	Mean	%
1	Ketangguhan Keluarga	9	220	24.44	76.39%
2	Pertalian Keluarga	9	181	20.11	62.85%
3	Kelekatan Emosi	9	172	19.11	59.72%
4	Keluwesannya Keluarga	9	228	25.33	79.16%
Total		36	801	89.00	

Dimensi ketangguhan keluarga memiliki nilai skor terendah 0 dan tertinggi 9 dengan jumlah butir soal 9. Jika dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka dimensi ketangguhan keluarga pada keluarga responden memiliki nilai rata-rata 24.44 yang berarti ketangguhan pada keluarga tersebut rendah atau dibawah rata-rata hal tersebut dikarenakan oleh kesibukan masing-masing anggota keluarga yang membuat waktu untuk berkumpul, bercerita, berdiskusi, hingga melakukan kegiatan bersama sangat kurang sehingga berpengaruh terhadap ketahanan keluarga pada keluarga tersebut. Ketangguhan keluarga dapat dilihat dari prinsip dan kerjasama antar anggota keluarga.

Dimensi pertalian keluarga memiliki nilai rata-rata sebesar 20.11 yang berarti pertalian keluarga pada keluarga responden juga rendah karena berada di bawah nilai rata-rata. Pertalian keluarga dapat dilihat dari kepercayaan, kesetiaan dan pengertian. Rendahnya nilai rata-rata pada dimensi pertalian keluarga disebabkan oleh kurang pedulinya antar anggota keluarga satu dan lainnya, sikap acuh tak acuh yang lebih ditonjolkan dan komunikasi yang tidak berjalan intensif sehingga mempengaruhi rendahnya ketahanan keluarga pada keluarga tersebut.

Dimensi kelekatan emosi keluarga dapat dilihat dari kedekatan, kebersamaan dan kenyamanan. Hasil perhitungan yang didapat di atas, nilai rata-rata dimensi kelekatan emosi keluarga pada keluarga responden adalah 19.11 yang berarti nilai rata-ratanya paling rendah jika dibandingkan dengan 3 dimensi lainnya. Hubungan antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga yang lain dapat mempengaruhi ketahanan keluarga pada keluarga tersebut. Jika nilai rata-rata dimensi kelekatan emosi keluarga tersebut adalah rendah maka artinya kedekatan, kebersamaan dan kenyamanan pada keluarga tersebut belum terealisasikan dengan baik.

Terakhir adalah dimensi keluwesan keluarga dengan hasil perhitungan rata-ratanya adalah 25.33. Jika dibandingkan dengan 3 dimensi lainnya, dimensi inilah yang memiliki skor tertinggi. Namun demikian, nilai rata-rata tersebut mengidentifikasi masih rendahnya keluwesan keluarga sehingga berpengaruh pada ketahanan keluarga yang diterapkan pada keluarga tersebut. Keluwesan keluarga dapat dilihat dari cara keluarga tersebut membuat, mengatur dan merubah suatu aturan, batasan hingga peran dalam keluarga.

Dari keempat dimensi yang menjadi acuan untuk mengukur ketahanan keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebersamaan merupakan hal terpenting dalam suatu keluarga
2. Prinsip adalah acuan/pedoman untuk setiap orang agar dapat melangkah atau mengambil sebuah keputusan
3. Kepercayaan merupakan perasaan mendasar yang wajib dimiliki oleh setiap anggota keluarga, agar rasa saling memiliki dan rasa untuk berbagi antara satu dengan anggota keluarga lainnya dapat terealisasikan dengan baik

4. Toleransi dan rasa saling menghargai antara satu dengan anggota keluarga yang lain menjadi hal yang tidak kalah penting untuk menciptakan keluarga dengan tingkat ketahanan yang tinggi.

Data kenakalan remaja merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari 32 responden dengan jumlah butir soal 27. Data ini memiliki skor tertinggi 16 dan terendah 1 dengan *mean* sebesar 8,22. Selain itu, dapat dideskripsikan varians data ini adalah 16,05 dengan simpangan baku sebesar 4,01.

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor dimensi variabel kenakalan remaja, dimensi *upper* memiliki persentase sebesar 68,36%, dimensi *downer* memiliki persentase sebesar 71,87% dan dimensi *Halusinogen* memiliki persentase sebesar 68,40%. Untuk lebih jelas perhitungan rata-rata hitung skor dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perhitungan Rata-rata Skor Dimensi Dominan pada Variabel Y

No	Dimensi	Jumlah Item	Total	Mean	(%)
1	Upper	8	66	8.25	68.36%
2	Downer	10	104	10.4	71.87%
3	Halusinogen	9	93	10.33	68.40%

Dimensi *upper* memiliki nilai tertinggi 8, nilai terendah 0, dengan jumlah butir soal adalah 8. Dari hasil perhitungan di atas, nilai rata-rata dari dimensi tersebut adalah 8.25 yang berarti berada dalam interval rendah. Upper dapat dilihat dari efek atau dampak yang ditimbulkan oleh narkoba itu sendiri dimana pengguna menjadi aktif dan tidak mudah merasa lelah. Narkoba jenis ini dikonsumsi oleh responden yang ingin membuat dirinya memiliki kegiatan yang sangat banyak sehingga tidak perlu berlama-lama diam di rumah atau berdiam diri tanpa ada kegiatan yang dapat membuat mereka terlarut bahkan hingga merasa stres dalam masalah yang sedang mereka hadapi.

Untuk dimensi *downer*, nilai rata-rata yang dihasilkan adalah 10.4 dimana nilai terendahnya adalah 0, nilai tertingginya adalah 10, dan dengan jumlah butir soal 10. Nilai rata-rata tersebut juga masuk ke dalam interval rendah, namun jika dibandingkan dengan 2 dimensi lainnya maka dimensi *downer* yang mendapat nilai rata-rata tertinggi. Efek atau dampak yang terlihat jika mengkonsumsi narkoba jenis ini adalah rasa tenang, dapat menjadi obat tidur, hingga dapat menjadi obat anti cemas. Rasa tenang, menjadi obat tidur hingga menjadi obat anti cemas yang responden butuhkan semata-mata untuk membuat mereka lupa atau tidak terlalu memikirkan segala masalah yang sedang mereka hadapi, baik itu masalah pribadi, masalah keluarga atau masalah yang lainnya.

Dimensi halusinogen merupakan dimensi terakhir dalam variabel kenakalan remaja. Dimensi ini memiliki nilai tertinggi adalah 9, nilai terendah adalah 0 dan dengan jumlah butir soal adalah 9. Dari hasil perhitungan pada tabel di atas, nilai rata-ratanya adalah 10.3, termasuk dalam interval rendah. efek atau dampak yang terlihat jika mengkonsumsi narkoba jenis ini adalah pengguna dapat berkhayal jauh melebihi batas normal manusia berimajinasi. Biasanya, responden yang mengkonsumsi narkoba jenis ini membutuhkan hiburan sehingga mereka dapat terhibur dengan imajinasi-imajinasi yang mereka buat. Namun jika responden tersebut dalam keadaan depresi, narkoba jenis ini pun dapat membuat mereka melakukan tindak kekerasan atau hal lain yang melanggar norma hukum. Dari data secara global di atas, dapat dijabarkan bahwa:

1. Rasa tenang dibutuhkan saat menghadapi masalah yang besar atau situasi genting sekalipun
2. Konsentrasi menurun jika seseorang berada dibawah pengaruh narkoba

3. Kesendirian dapat membuat seseorang yang habis mengkonsumsi narkoba menjadi berangan-angan atau berkhayal
4. Aktivitas yang melebihi batas wajar dapat membuat seseorang mengkonsumsi narkoba dengan golongan upper untuk memberi efek bertambahnya daya tahan tubuh tanpa perlu beristirahat
5. Materi yang dibutuhkan untuk membeli narkoba dapat dibilang cukup besar
6. Kesadaran akan efek buruk terhadap tubuh akibat mengkonsumsi narkoba juga disadari oleh para pengguna narkoba
7. Percaya diri akan meningkat jika seseorang mengkonsumsi narkoba dengan golongan *upper*

Hawari (2001: 29) mengatakan bahwa narkoba adalah zat yang dapat menimbulkan ketagihan yang pada gilirannya berakibat pada ketergantungan. Penyalahgunaan narkoba adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang dimana dari sudut psikososial perilaku menyimpang ini terjadi akibat negatif dari interaksi 3 kutub sosial yang tidak kondusif (tidak mendukung ke arah positif) yaitu, kutub keluarga, kutub pendidikan dan kutub masyarakat.

Hal ini sama seperti pendapat dari Sofyan (2007; 117) dimana ada 3 faktor yang menyebabkan atau menjadi alasan awal mengapa remaja menyalahgunakan narkoba yaitu, faktor pribadi, faktor keluarga, dan faktor lingkungan.

1. Faktor Pribadi antara lain kurang percaya diri, mudah kecewa, agresif, murung, merasa bosan, keinginan untuk mencoba, dan kurang menghayati imam dan kepercayaan;
2. Faktor Keluarga seperti komunikasi orang tua dan anak kurang, hubungan yang kurang harmonis, orang tua yang kawin cerai, orang tua terlalu sibuk dengan urusan sendiri, dan orang tua otoriter;
3. Faktor Lingkungan dan Dinamika Perubahannya yaitu perubahan remaja bahwa ketika seorang anak sudah menginjak usia remaja, maka waktunya akan lebih banyak digunakan untuk berinteraksi dengan orang luar, baik di lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Pergaulan ini tidak akan biasa saja manakala mereka menemukan komunitas pergaulan yang dapat menunjang pengembangan diri mereka ke hal yang positif, namun akan berbahaya tatkala mereka menemukan komunitas yang negatif.

Dari ketiga faktor tersebut sangat jelas hubungannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor. Orang tua dan keluarga berkewajiban memberikan bimbingan atau pola asuh yang mengarah pada pembentukan kepribadian seorang remaja untuk berkomitmen dengan pergaulan yang dia pilih. Karena, kepribadian remaja untuk berkomitmen merupakan salah satu hal yang penting agar remaja itu sendiri dapat membentengi diri dari hal negatif dan mendekatkan diri ke hal-hal yang bersifat positif.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini mengandung makna bahwa secara umum bagi remaja yang berada di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor terdapat hubungan negatif antara ketahanan keluarga dengan kenakalan remaja. Hubungan negatif antara kedua variabel tersebut mengandung arti bahwa semakin rendah ketahanan suatu keluarga, maka semakin banyak remaja yang melakukan kenakalan remaja. Derajat (kadar) kekuatan hubungan sebesar 0,7587 dan sumbangan efektif sebesar 75,87%, maka dapat dikatakan bahwa sekitar 75,87% varians skor kenakalan remaja di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor dapat dijelaskan oleh ketahanan keluarga yang diterapkan di keluarga mereka masing-masing atau dengan kata lain, ketahanan keluarga memberi kontribusi sebesar 75,87% kepada varians skor kenakalan remaja.

Ketahanan keluarga harus tinggi dan baik agar setiap keluarga dapat menjadi wadah pertama dan utama bagi setiap anggota keluarga. Karena semakin tinggi ketahanan keluarganya maka akan semakin baik pula membentuk kepribadian untuk anak-anak terutama pada usia remaja yang dimana mereka membutuhkan perhatian lebih agar tidak salah bergaul dan lebih bisa membedakan mana hal yang baik untuk mereka lakukan dan mana hal buruk untuk mereka tinggalkan. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil koefisien determinasi sebesar 75,87%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan tingkatan skor variabel ketahanan keluarga, dimensi keluwesan keluarga, ketangguhan keluarga, pertalian keluarga dan kelekatan emosi keluarga berada pada kategori interval yang cukup baik. Perhitungan rata-rata skor variabel ketahanan keluarga untuk dimensi keluwesan keluarga sebesar 79,16%, untuk dimensi ketangguhan keluarga sebesar 76,39%, lalu perhitungan rata-rata skor dimensi pertalian keluarga sebesar 62,85% dan terakhir perhitungan rata-rata skor dimensi kelekatan emosi keluarga sebesar 59,72%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sumbangan dimensi keluwesan keluarga paling besar diantara dimensi yang lain, setelah itu diikuti oleh dimensi ketangguhan keluarga, pertalian keluarga dan terakhir kelekatan emosi keluarga.
2. Berdasarkan tingkatan skor variable kenakalan remaja, dimensi *downer* berada pada interval tinggi, dimensi *Halusinogen* berada pada interval sedang dan terakhir dimensi *upper* berada pada interval rendah. Perhitungan rata-rata skor variabel kenakalan remaja untuk dimensi *downer* sebesar 71,87%, dimensi *Halusinogen* sebesar 68,40% dan sebesar 68,36% untuk dimensi *upper*. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sumbangan dimensi *downer* merupakan yang paling tinggi, setelah itu ada dimensi *Halusinogen* dan terakhir dimensi *upper*.
3. Perhitungan korelasi menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,871 dan r_{tabel} yaitu 0,254. Berdasarkan hal tersebut maka r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,871 > 0,254$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel X dan variabel Y.
4. Perhitungan uji-t korelasi menunjukkan t_{hitung} sebesar 9,72 dan t_{tabel} 0,2960. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($9,72 > 0,2960$). Hal ini menunjukkan bahwa keduavariabel mempunyai hubungan yang signifikan.
5. Perhitungan koefisien determinasi sebesar 75,87% menunjukkan bahwa kenakalan remaja ditentukan oleh ketahanan keluarga.
6. Uji hipotesis penelitian mengenai hubungan ketahanan keluarga dengan kenakalan remaja di DKI Jakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif diantara keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Seluruh Residen Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido Bogor: Residen diharapkan dapat mengikuti semua program yang telah dibuat dan disusun oleh dokter dengan baik agar residen dapat lebih mudah dan lebih cepat kembali ke kondisi awal saat residen belum mengkonsumsi narkoba. Jika telah selesai menjalankan rehabilitasi jangan sampai kembali mengkonsumsi narkoba.
2. Untuk Orang Tua/Keluarga: Hendaknya orang tua atau keluarga dapat menjaga hubungan baik anak di dalam rumah maupun di lingkungan sekitar, terutama jika anak sedang dalam masa remaja dimana mereka sedang membutuhkan perhatian lebih. Selain itu agar anak juga dapat memiliki tempat untuk mereka berlindung, bercerita serta berbagi tentang apa yang sedang mereka rasakan sehingga dapat membantu mereka memilih mana yang baik untuk mereka dan mana yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas Husein dan Mardiyono. 2006. *Belunggu Hitam Pergaulan, Hancurnya Generasi Akibat Narkoba*. Jakarta: Restu Agung
- Ali, Zaidin. 2006. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Surabaya: EGC. Al-Mighwar Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja; Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua* Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Zaenal. 2011. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* Jakarta: RinekaCipta.
- Asmani, J. Ma'mur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Jogjakarta: Bukubiru
- Aspahani, Hasan. 2009. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Koekoesan.
- Basya, Hassan Syamsi. 2011. *Mendidik Anak Zaman Kita: Cara Nabi dan psikolog Muslim Mengantar Anak Jadi Lebih Cerdas, Lebih Shalih*. Jakarta: Zaman.
- BKKBN, BKR. 2012. *Pedoman Pengelola BinaKeluarga Remaja*. Jakarta: BKKBN. BKKBN. 2012. *Pedoman Pengelola Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa*. Jakarta: BKKBN.
- BNN. 2012. *Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Tahun 2011*. Jakarta: BNN
- Handayani, S. 2011. *Pengaruh Keluarga, Masyarakat dan Pendidikan Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba Dikalangan Remaja* [tesis]. Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Hawari Dadang. 2001. *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Kartono, Kartini. 2010. *Kenakalan Remaja: Patologi Sosial 2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kathryn Geldard & David Geldard. 2011. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paul B. Horton Cheaster L. Hunt. 1991. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Sarlito, Sarwono. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Rules of Sociological Method*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sofyan, Ahmadi. 2007. *Narkoba Mengincar Anak Anda: Panduan Bagi Orang Tua, Guru dan Badan Narkotika dalam Penanggulangan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sudjana, Nana. 2011. *Teori statistik*. Bandung: LP3ES.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, E. 2001. *Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan*. Jurnal Media Gizi dan Keluarga, September 2001, 25(1).
- Sunarti, E, dkk. 2003. *Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga (Measurement of Family Strength)*. Jurnal Media Gizi dan Keluarga, Juli 2003, 27 (1)
- Sunarti, E, dkk. 2005. *Ketahanan Keluarga, Manajemen Stres, Serta Pemenuhan Fungsi Ekonomi dan Fungsi Sosialisasi Keluarga Korban Kerusakan Aceh*. Jurnal Media Gizi dan Keluarga. Juli 2005, 29 (1)
- Sunarti, E. 2013. A. *Model Ketahanan keluarga: Ketahanan Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- _____. 2013. B. *Manajemen Sumberdaya Keluarga: Ketahanan Keluarga* Bogor: IPB Press.
- _____. 2013. C. *Manajemen Stress Keluarga: Ketahanan Keluarga*. Bogor: IPB Press).
- _____. 2013. D. *Tipologi Keluarga: Ketahanan Keluarga*. Bogor: IPB Press. Supardi, U.S. 2012. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta: Ufuk Publishing House.
- Yatim. 1986. *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*. Jakarta: Ancan.
- Departemen Kesehatan. 2007, *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*.
- Departemen Kesehatan. 2011. *Prilaku Seksual Pra Nikah di Kalangan Remaja*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1992 tentang *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor: 22 Tahun 1997 tentang *Narkotika*. Jakarta. Undang-Undang Nomor: 52 Tahun 1992/Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang *Ketahanan Keluarga*.